



Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Bermain Origami pada Kelompok B di TK DWP DIKPORA Ampenan

Malbitasari Zannatul Abbas^{1*}, I Made Suwasa Astawa¹, Muhammad Tahir¹, Baiq Nada Buahana¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.1949>

Article Info:

Received : 10 Mei 2026
Revised : 15 Mei 2026
Accepted : 26 Mei 2026
Published : 04 Juni 2026

Correspondence:

Malbitasari Zannatul Abbas

Phone: +62 853- 3394- 9354

Abstract: This study aimed to improve children's fine motor skills through origami play activities in Group B at DWP Dikpora Ampenan Kindergarten. The study was motivated by the insufficient development of children's fine motor skills, as reflected in their difficulties in performing directed movements such as folding paper, pressing fold lines, and coordinating hand and eye movements. To address this issue, origami play activities were implemented as an engaging and educational learning medium. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The participants of this study were 17 children in Group B. Data were collected through observation and documentation and analyzed using a quantitative descriptive approach. The findings indicated a gradual improvement in children's fine motor skills across each cycle, increasing from 53.46% in the pre-cycle stage to 65.22% in Cycle I and further to 87.76% in Cycle II, which was categorized as a highly developed level of fine motor skills. Therefore, origami play activities can improve children's fine motor skills and may serve as an alternative learning activity to support fine motor development in early childhood education.

Keywords: Fine Motor Skills; Learning Media; Origami Play.

Citation: Abbas, M. . Z., Astawa, I. M. S., Tahir, M., & Buahana, B. N. (2026). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Bermain Origami pada Kelompok B di TK DWP DIKPORA Ampenan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2114-2119. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.1949>

Pendahuluan

Anak usia dini berada pada umur 0-6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (golden age), karena masa ini merupakan periode sensitif di mana anak memiliki kemampuan yang sangat peka terhadap berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya (Akollo et al., 2023). Pada periode ini, anak mulai membentuk dasar dari berbagai kemampuan, seperti kemampuan fisik, berpikir (kognitif), berbahasa, bersosialisasi, serta mengenal nilai-nilai agama dan moral. Semua aspek pembangunan sangat penting untuk dikembangkan agar dapat berkembang secara seimbang antara satu aspek dengan aspek lainnya (Buahana & Suparno, 2022).

Salah satu kemampuan yang berkembang pesat pada usia dini adalah kemampuan motorik, khususnya motorik halus, yang berkaitan dengan gerakan tangan dan jari anak (Kurnia & Rosdianti, 2023). Kemampuan

motorik anak terbagi menjadi dua bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik halus memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam mendukung perkembangan yang lebih terstruktur dan terarah (Rachmayani et al., 2025). Khadijah & Amelia menjekaskan bahwa motorik halus ialah sebuah gerakan yang memerlukan kendali antara mata, tangan dan otak (Reswari et al., 2022). Sedangkan menurut Afandi berpendapat bahwa motorik halus adalah suatu keterampilan fisik yang mengikutsertakan bagian otot kecil pada tubuh, seperti gerakan jari tangan (Sari & Simaremare, 2023).

Pada anak usia 5-6 tahun motorik halus merupakan aspek perkembangan yang sangat, penting, karena pada tahap ini anak sedang mempersiapkan diri untuk melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan koordinasi dan kontrol otot-otot kecil. Keterampilan

motorik halus mendukung kemampuan akademik seperti, menulis, menggambar, mendorong kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan kognitif melalui berbagai kegiatan yang melibatkan manipulasi objek kecil. Oleh karena itu, penting untuk menyiapkan stimulasi yang tepat dan menarik untuk membantu anak mengasah keterampilan motorik halus. Jika pada masa ini tidak diberikan stimulus pada anak, maka tumbuh kembang anak pada tahap selanjutnya akan terganggu dan mengalami hambatan (Astini et al., 2022). Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun adalah melalui kegiatan bermain yang kreatif dan menyenangkan salah satunya dengan bermain origami.

Permainan origami merupakan permainan melipat kertas yang apabila diberikan kepada anak usia dini dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan cara membuat suatu bentuk benda melalui kreativitas tangan anak (Susanti et al., 2025). Penggunaan permainan origami berguna untuk mengenalkan bentuk dan pola pada anak, sehingga anak bisa membuat permainan dari penggunaan origami seperti membuat bentuk ikan, rumah, dan bentuk amplop dari 3-6 lipatan kertas (Musafir et al., 2022). Penelitian oleh (Hasanah et al., 2023) menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas origami mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun, terutama pada aspek ketelitian, koordinasi gerak tangan, dan kemampuan mengikuti instruksi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, (Zahwa & Damayanti, 2024) menemukan bahwa penggunaan origami dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak karena aktivitas melipat dilakukan secara langsung, berulang, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa origami tidak hanya berfungsi sebagai permainan edukatif, tetapi juga menjadi media stimulasi yang mendukung perkembangan motorik halus anak secara lebih terarah.

Berdasarkan hasil observasi awal pada anak usia 5-6 tahun di TK DWP Dikpora Ampenan, diketahui bahwa kegiatan origami masih jarang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Selain itu, perkembangan kemampuan motorik halus anak belum menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan ketelitian, seperti melipat kertas, menekan lipatan, serta mengoordinasikan gerakan tangan dan mata. Kurangnya pemanfaatan kegiatan origami diduga disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan pendidik mengenai manfaat kegiatan melipat kertas dalam

mendukung perkembangan motorik halus anak. Namun demikian, origami memiliki potensi sebagai aktivitas pembelajaran yang tepat untuk melatih ketelitian, kekuatan otot jari, koordinasi tangan-mata, serta konsentrasi anak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemanfaatan kegiatan origami sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Hasil observasi tersebut menunjukkan perlunya pemanfaatan kegiatan origami sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Di TK DWP Dikpora Ampenan terdapat peluang yang besar untuk mengembangkan penggunaan origami dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Penerapan metode ini dapat menjadi langkah inovatif yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memberikan alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan memanfaatkan origami sebagai media pembelajaran, anak diharapkan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran sekaligus mampu mengembangkan keterampilan motorik halusnya dengan lebih baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK DWP Dikpora Ampenan dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Origami Pada Kelompok B di TK DWP Dikpora Ampenan". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan origami di TK DWP Dikpora Ampenan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru dalam sebuah pembelajaran yang ada di kelas, melalui penelitian tindakan peneliti dapat mengetahui bagaimana cara pengumpulan data yang dilakukan (Febriani et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan di TK DWP Dikpora Ampenan pada kelompok B tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 17 anak yang terdiri atas 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pemilihan kelompok B dilakukan karena pada rentang usia tersebut anak berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan stimulasi motorik halus secara lebih terarah untuk menunjang kesiapan akademik, seperti menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan dan mata. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara baik, terlihat dari masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam

melakukan gerakan terarah seperti melipat kertas sesuai pola, menekan hasil lipatan dengan rapi, serta mengoordinasikan gerakan tangan dan mata selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Menurut (Arikunto et al., 2021) rancangan penelitian ini secara garis besar terdiri atas empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan atau observasi dan (4) refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan alat dan bahan origami, serta menyusun instrumen observasi keterampilan motorik halus anak. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penerapan kegiatan bermain origami sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Selanjutnya, pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan keterampilan motorik halus anak selama kegiatan bermain origami berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan dan hasil karya anak. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi keterampilan motorik halus anak yang disesuaikan dengan indikator perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil observasi dihitung dalam bentuk persentase untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak pada setiap siklus. Persentase ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka presentase

f : Jumlah Skor yang di peroleh

n : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu (anak didik).

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila capaian perkembangan motorik halus anak mencapai persentase >86%. Penentuan indikator tersebut didasarkan pada kategori penilaian perkembangan anak usia dini yang meliputi Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kategori tersebut digunakan dalam sistem penilaian perkembangan anak usia dini pada pendidikan PAUD dan digunakan sebagai acuan dalam mendokumentasikan ketercapaian perkembangan anak. Dalam penelitian ini, keberhasilan tindakan ditetapkan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan interval 86-100%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil apabila capaian perkembangan motorik halus anak mencapai kategori tersebut.

Tabel 1. Interval Skor Perkembangan Motorik Halus Anak

Interval (%)	Skor	Kategori Perkembangan
0-25%		Belum Berkembang (BB)
26-50%		Mulai Berkembang (MB)
51-85%		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
86-100%		Berkembang Sangat Baik (BSB)

Sumber : Adaptasi dari pedoman penilaian perkembangan anak PAUD oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan standar penilaian PAUD.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kegiatan bermain origami pada anak kelompok B di TK DWP Dikpora Ampenan, diperoleh adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak pada setiap siklus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Kegiatan bermain origami diterapkan secara bertahap untuk melatih koordinasi tangan dan mata, ketelitian, serta keterampilan anak dalam menggunakan otot-otot kecil pada jari tangan. Adapun hasil peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak

Tahap Penelitian	Persentase (%)	MB (0-25%)	BB (25-50%)	BSH (51-85%)	BSB (85-100%)
Pra Siklus	53,46%			17	
Siklus I	65,22%			17	
Siklus 2	86,76%				17

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap siklus penelitian. Persentase kemampuan motorik halus

anak pada tahap pra siklus mencapai 53,46%, kemudian meningkat menjadi 65,22% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 87,76% pada siklus II. Peningkatan

tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain origami mampu memberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak. Pada tahap pra siklus, kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi otot-otot kecil, seperti melipat kertas dengan rapi, menekan garis lipatan, serta mengoordinasikan gerakan tangan dan mata secara tepat. Anak juga terlihat kurang fokus ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus. Selain itu, kegiatan origami belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran sehingga stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada tahap pra siklus berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui penerapan kegiatan bermain origami, kemampuan motorik halus anak mulai mengalami peningkatan. Guru mulai memperkenalkan kegiatan melipat kertas dengan bentuk-bentuk sederhana dan memberikan contoh langkah-langkah pelipatan secara langsung kepada anak. Anak terlihat lebih tertarik dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Sebagian anak mulai mampu mengikuti instruksi melipat dengan cukup baik, seperti membuat garis lipatan dan menekan hasil lipatan menggunakan jari tangan. Namun demikian, beberapa anak masih memerlukan bantuan dan pendampingan dari guru karena belum mampu mengikuti tahapan lipatan secara mandiri. Selain itu, masih terdapat anak yang kurang fokus dan belum mampu menghasilkan lipatan yang rapi. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Pada siklus II, peneliti melakukan beberapa perbaikan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Guru memberikan demonstrasi yang lebih jelas dan perlahan agar anak lebih mudah memahami setiap tahapan lipatan. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan individual kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam melipat kertas melalui pendampingan langsung, pemberian contoh pelipatan secara perlahan dan berulang, arahan dalam menyamakan sisi kertas, serta bantuan pada tahap menekan dan merapikan hasil lipatan agar anak dapat mengikuti langkah origami dengan lebih tepat. Anak diberikan motivasi dan kesempatan untuk memperbaiki hasil lipatannya secara mandiri sehingga rasa percaya diri dan kemandirian anak semakin berkembang. Pada tahap ini suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Anak terlihat lebih fokus, lebih sabar, dan lebih terampil dalam mengikuti kegiatan origami. Setelah tindakan dilakukan, indikator keterampilan motorik halus yang paling berkembang terlihat pada kemampuan anak dalam menyamakan sisi lipatan secara lebih tepat, menekan hasil lipatan hingga rapi, mengikuti urutan pelipatan dengan lebih mandiri, serta meningkatnya koordinasi gerakan tangan dan mata saat melakukan aktivitas melipat. Perkembangan tersebut tampak dari hasil lipatan anak yang semakin rapi, lebih simetris, dan kemampuan anak menyelesaikan kegiatan origami dengan lebih baik dibandingkan tahap sebelumnya. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Keterampilan motorik halus anak menunjukkan perkembangan yang konsisten setelah diterapkannya kegiatan bermain origami dalam proses pembelajaran. Peningkatan yang terjadi tidak hanya ditunjukkan oleh bertambahnya persentase capaian pada setiap siklus, tetapi juga terlihat dari perubahan kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Pada kondisi awal, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pola lipatan, menyelaraskan sisi kertas, menggunting sesuai garis, serta menempel dan menggambar dengan rapi. Setelah diberikan tindakan secara bertahap melalui kegiatan origami, anak mulai mampu mengikuti urutan lipatan dengan lebih tepat, menggunakan alat dengan lebih terkontrol, serta menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Peningkatan yang lebih tinggi pada siklus II menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi yang lebih jelas, pemberian contoh secara langsung, dan pendampingan yang lebih intensif memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam mengembangkan keterampilan motorik halus.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan bermain origami sejalan dengan pendapat (Susanti et al., 2025) yang menyatakan bahwa permainan origami dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas melipat dan membentuk suatu objek menggunakan tangan. Aktivitas origami melibatkan gerakan jari dan tangan yang membutuhkan ketelitian, koordinasi, dan konsentrasi sehingga mampu memberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan motorik halus anak. Selain itu, kegiatan origami juga dapat melatih kesabaran, ketekunan, dan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Yuningsih et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas origami mampu

meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan. Melalui kegiatan origami, anak diberikan kesempatan untuk melatih koordinasi gerakan tangan dan mata, ketepatan dalam melipat, serta keterampilan manipulatif melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Dengan suasana pembelajaran yang menarik, anak menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan motorik halus anak tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas melipat kertas, tetapi juga oleh rangkaian kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran origami. Selama proses tindakan, anak dilatih untuk melipat, menggunting, menempel, dan menggambar sehingga berbagai aspek keterampilan motorik halus memperoleh stimulasi secara bersamaan. Aktivitas tersebut menuntut koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan jari, serta kemampuan mengontrol tekanan tangan dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini terlihat dari semakin meningkatnya kemampuan anak dalam mengikuti urutan lipatan, menggunakan gunting sesuai pola, menempel dengan lebih rapi, dan menambahkan detail gambar pada hasil karya origami.

Peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media origami, tetapi juga oleh perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan guru. Demonstrasi yang lebih jelas, pemberian contoh secara langsung, serta pendampingan individual membantu anak memahami setiap tahapan kegiatan dengan lebih baik. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan bertahap, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kontrol gerakan otot-otot kecil tangan sehingga keterampilan motorik halus berkembang secara lebih maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan origami merupakan aktivitas yang mampu untuk meningkatkan berbagai keterampilan motorik halus dalam satu kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Dengan demikian, kegiatan bermain origami dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini. Pembelajaran yang dilakukan secara menarik, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan anak dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motoriknya dengan lebih baik serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di TK DWP Dikpora Ampenan,

kegiatan bermain origami terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan hasil observasi dari 53,46% pada tahap pra siklus menjadi 65,22% pada siklus I dan mencapai 87,76% pada siklus II dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kegiatan origami membantu anak melatih koordinasi tangan dan mata, ketelitian, konsentrasi, serta keterampilan penggunaan otot-otot kecil pada jari tangan melalui aktivitas melipat kertas secara bertahap dan berulang. Oleh karena itu, kegiatan bermain origami dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada kepala sekolah Ibu Sri Ekonomi, S.Pd dan guru kelas Ibu Muliyanah yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di TK DWP Dikpora Ampenan.

Referensi

- Akollo, J. G., Tarumasely, Y., & Surur, M. (2023). Meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui teknik kolase berbahan leleba. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 358–373.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3748>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Astini, B. N., Rachmayani, I., Nurhasanah, & Zakiyah, N. F. (2022). Identifikasi permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 98–108.
- Buahana, B. N., & Suparno. (2022). Pengaruh permainan tradisional benteng terhadap keterampilan motorik kasar anak prasekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1912>
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Kurnia, L., & Rosdianti, I. (2023). Upaya pengembangan motorik halus anak usia dini melalui teknik mozaik. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.55171/jaa.v4i1.923>

- Musafir, Hadi, R., & Muhajirin, M. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui seni melipat origami pada anak kelompok B Raudatul Jannah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), 2232–2238. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3692>
- Rachmayani, I., Purnomo, D. A., & Astawa, I. M. S. (2025). Pengaruh pendekatan pembelajaran project based learning terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Model Mataram. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1306–1314. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6995>
- Reswari, A., Lestaringrum, A., Iftitah, S. L., & Pangastuti, R. (2022). Perkembangan fisik dan motorik anak (Child physical and motoric development). CV. Azka Pustaka.
- Sari, F. W., & Simaremare, A. (2023). The effect of weaving activities on fine motor skills of 5–6 year old children at RA Al Inayah Klambir Lima. *Jurnal Pendidikan Rafflesia*, 1(2), 113–123. <https://doi.org/10.70963/jpr.v1i2.61>
- Zahwa, R., & Damayanti, A. (2024). Meningkatkan keterampilan motorik halus melalui melipat kertas origami pada anak usia 5–6 tahun di RA Al-Mukarromah Jakarta Utara. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 176–184.